

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah pencipta karya sastra, lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karya sastra, karena manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidupnya semenjak manusia itu dilahirkan. Karya sastra hadir sebagai bentuk pengalaman pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan lingkungan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respons atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu. Karya sastra adalah hasil olah imajinatif sastrawan terhadap lingkungan. Pengalaman sastrawan mengamati lingkungan menjadi dasar penciptaan (Endraswara, 2016: 35).

Pengalaman pengarang terhadap lingkungan alam yang diciptakan dalam bentuk karya sastra salah satunya adalah cerpen. Rokhmansyah (2014: 32) menyatakan bahwa cerpen penceritaannya lebih ringkas, masalahnya lebih padu, plotnya tunggal dan terfokus ke akhir cerita. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 1995: 10). Dari pengertian cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen penceritaannya lebih ringkas, padat, dan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Cerpen merupakan wadah bagi sastrawan untuk mengungkapkan keadaan lingkungannya. Melalui karyanya pengarang dapat mengkritik masalah lingkungan yang diamati.

Refleksi atau cerminan lingkungan dalam karya sastra dapat dilihat dari kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* yang ditulis oleh Afri Meldam.

Kumpulan cerpen ini terdiri dari tujuh belas judul yaitu: *Anjing Pemburu, Pemburu Kijang, Pohon Ayah, Rahasia Lubuk, Salimang, Bocah Laut, Cindaku, Darah Merah, Datuk Rajo Mudo, Dendang Malin Kundang, Di Balik Kabut Singgalang, Dua Bujang, Hikayat Bujang Jilatang, Ikan Bakar, Lubuk Tak Bernama, Ke Lisun Datuk Kembali, dan Pemburuan Terakhir.*

Semua cerpen ini menjelaskan keadaan lingkungan alam pedesaan sebagai latar tempat dalam menyampaikan gagasan dan ide pengarang. Latar tempat yang dipilih pengarang memberikan gambaran kepada pembaca tentang lingkungan tempat tinggal pengarang itu sendiri. Setiap konflik yang dibangun oleh pengarang dilatarbelakangi oleh kehidupan dalam lingkungan masyarakat pedesaan. Sastra lisan dan mitos-mitos adalah suatu hal yang telah biasa bagi masyarakat yang menempati lingkungan tersebut, nilai sastra lisan dan mitos yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk melestarikan dan melindungi flora, fauna dalam lingkungan alaminya. Hal ini tergambar dari setiap judul cerita yang diangkat. Pengarang menggiring tulisannya dengan tema-tema secara keseluruhan menggambarkan kedaerahan, kehidupan dalam lingkungan alam pedesaan. Lingkungan sosial budaya yang masih menjalankan ritual-ritual untuk kepentingan tertentu.

Masyarakat tradisional di Minangkabau memiliki kebiasaan berburu karena didukung oleh kampung halaman yang masih dikelilingi oleh hutan, dan tanaman seperti karet dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari judul cerpen tersebut yaitu *Anjing Pemburu, Pemburu Kijang, dan perburuan terakhir.* Ketiga

cerpen ini bercerita tentang kebiasaan masyarakat yang pergi berburu. Ritual yang dilakukan dalam perjalanan berburu terlihat pada kutipan berikut:

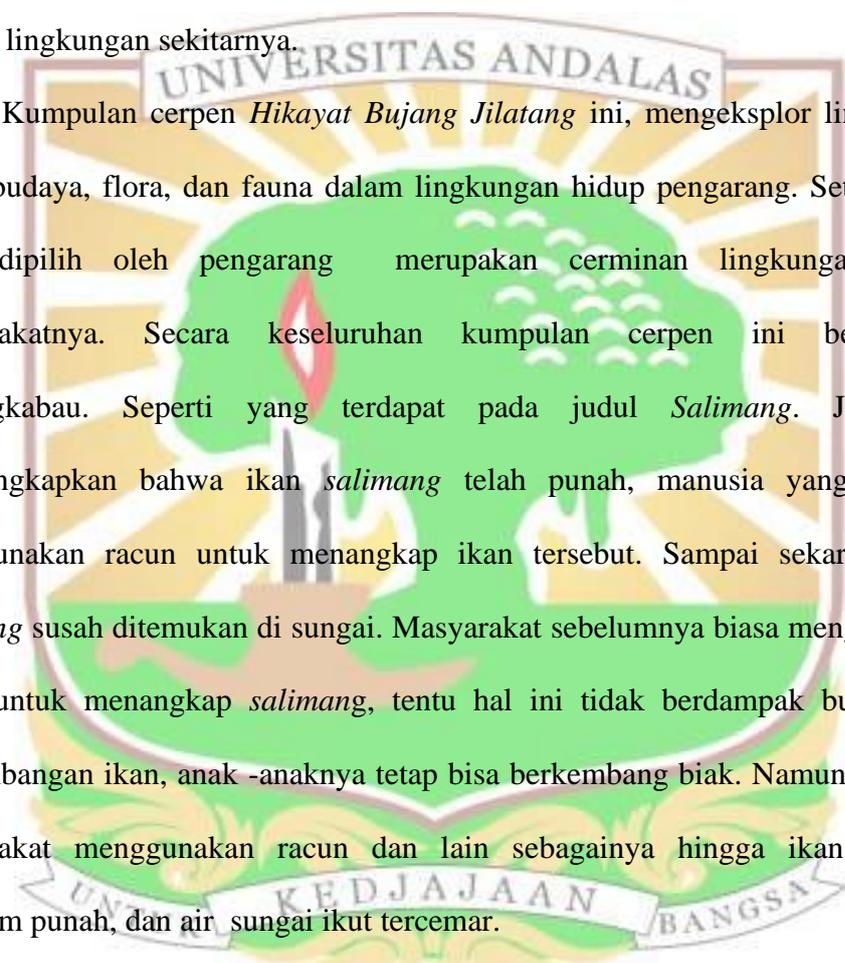
“Sebelum masuk hutan ia telah mematahkan dua potong ranting di dua sisi jalan dan telah pula memandikan Simumuik dengan *salagho* semak-semak kering yang berserakan di tanah sebagai petanda bahwa ia minta izin pada Niniak Lingkisau”(Meldam, 2015: 2).

Seorang pemburu harus mematuhi aturan, seperti ritual yang telah dipercayai agar pemburu beserta anjingnya selamat. Bentuk kepercayaan rakyat seperti mematuhi aturan atau kepercayaan terhadap ritual dalam perburuan merupakan kearifan lokal untuk melindungi lingkungan alam. Selain itu, pengarang menggambarkan karakter tokoh seperti tumbuhan jilatang pada cerpen yang berjudul *Hikayat Bujang Jilatang*. *Jilatang* merupakan jenis tumbuhan yang apabila disentuh meninggalkan bekas berupa perih disertai gatal-gatal, memerah dan bisa terjadi pembengkakan. Cerpen ini mengungkapkan tentang seorang anak bernama Zulfirman yang berperilaku seperti yang ditabiatkan dengan istilah tumbuhan yang berbahaya. Karena memang Zulfirman berperangai *mantiko* (berkelakuan buruk, kurang ajar). Dia dicap oleh orang sebagai anak yang *cilako* seperti pada kutipan berikut:

“Zulfirman seolah memang telah dilahirkan sebagai seorang yang *cilako*. Sumber mata air *mantiko* yang ia miliki seakan tak pernah kering memuntahkan ide-ide baru untuk membuat keresahan di kampung kami. Ia serupa daun jilatang yang menebar racun gatal kesetiap orang yang menyentuhnya” (Meldam, 2015: 122).

Tokoh Zulfirman diakhir cerita dikabarkan mati dan masuk surga, hal ini terjadi karena malaikat menendang Zulfirman yang akhirnya tersambar ke surga. Mitos ini merupakan gambaran kehidupan dari lingkungan yang masih tradisional sehingga mitos dan sastra lisan masih ada. Dari uraian tersebut peneliti dapat

menangkap makna bahwa penulis cerpen tersebut merupakan orang yang mengerti dengan keadaan sekitar, hal ini digambarkan dari pelekatan nama tumbuhan yang berbahaya kepada manusia, yang berarti manusia tersebut memiliki dampak yang berbahaya bagi orang lain. Nama tumbuhan tersebut tidak akan melekat pada manusia seperti yang diceritakannya apabila seorang penulis tidak mengerti dengan lingkungan sekitarnya.



Kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* ini, mengeksplor lingkungan sosial budaya, flora, dan fauna dalam lingkungan hidup pengarang. Setiap judul yang dipilih oleh pengarang merupakan cerminan lingkungan hidup masyarakatnya. Secara keseluruhan kumpulan cerpen ini berlatarkan Minangkabau. Seperti yang terdapat pada judul *Salimang*. Judul ini mengungkapkan bahwa ikan *salimang* telah punah, manusia yang serakah menggunakan racun untuk menangkap ikan tersebut. Sampai sekarang ikan *salimang* susah ditemukan di sungai. Masyarakat sebelumnya biasa menggunakan pukat untuk menangkap *salimang*, tentu hal ini tidak berdampak buruk bagi perkembangan ikan, anak-anaknya tetap bisa berkembang biak. Namun sebagian masyarakat menggunakan racun dan lain sebagainya hingga ikan tersebut terancam punah, dan air sungai ikut tercemar.

Keadaan lingkungan alam yang tercemar seperti sungai, ikan telah punah, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya, seperti pada kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang*. Bentuk kepedulian pengarang terhadap lingkungannya disalurkan melalui karyanya, untuk menyampaikan pesan dan amanat kepada khalayak.

Refleksi lingkungan dalam karya sastra dapat menggunakan perspektif ekokritik sastra. Endraswara (2016: 48) menjelaskan bahwa ekokritik sastra adalah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan. Endraswara (2016: 49-50) memaknai ekokritik sastra sebagai studi tentang refleksi lingkungan dalam karya sastra.

Kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* menarik diteliti menggunakan perspektif ekokritik sastra. Karena kumpulan cerpen ini berlatar daerah di Minangkabau. Setiap judul yang dipilih pengarang menggambarkan keadaan lingkungan alam di Minangkabau. Pengarang mencoba mengkritisi lingkungan sekitarnya dengan menyuguhkan mitos-mitos, nilai adat dan moral masyarakatnya. Kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* unik, karena setiap judul bersumber dari lingkungan hidupnya. Tema yang diangkat merupakan refleksi dari keadaan lingkungan yang diamati pengarang. Hal inilah yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang ekokritik sastra. Karena ekokritik sastra merupakan cara memaknai sastra yang berwawasan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu, bagaimanakah keadaan lingkungan alam dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk, menjelaskan keadaan lingkungan alam dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang*.

1.4 Landasan Teori

Permasalahan yang telah dirumuskan di atas, diselesaikan dengan teori ekokritik. Istilah ekokritik sastra diciptakan pada tahun 1978 oleh William Reuckert dalam esinya: Minat studi penulisan alam dengan membaca sastra yang terfokus pada masalah “hijau” tumbuh di tahun 1980, Sastra dan Ekologi Sebuah Percobaan di Ecocriticism awal 1990-an telah muncul sebagai suatu disiplin yang diperkenalkan dalam pertemuan sastra universitas Amerika (Endraswara, 2016: 50).

Ekokritik sastra adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentuk dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan eksperimen penilaian terhadap kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (Endraswara, 2016: 36).

Harsono (2008: 33) menjelaskan bahwa ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Sudikan (2016: 9) menjelaskan bahwa *ecocriticism* bersifat interdisipliner dan multidisiplin. Di satu sisi, *ecocriticism* menggunakan teori sastra dan di satu sisi menggunakan teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori *ecocriticism* dapat dirunut dalam

teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan.

Endraswara (2016: 39) mengungkapkan bahwa urgensi dari ekokritik sastra adalah mengungkap makna di balik karya-karya yang membeberkan lingkungan secara aneh. Untuk mengungkapkan hal tersebut dapat digunakan pendekatan mimesis. Endraswara (2016: 41) menjelaskan bahwa teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimesis yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan.

Pendekatan mimesis (semesta) menempatkan karya sastra sebagai : (1) sebagai produk peniruan kenyataan yang di wujudkan secara dinamis, (2) representasi kenyataan semesta secara fiksional, (3) produk dinamis yang kenyataan di dalamnya tidak dapat di hadirkan dalam cakupan yang ideal, dan (4) produk imajinasi yang utama dengan kesadaran teringgi atas kenyataan (Rokhmansyah, 2014: 9).

Endraswara (2016: 49) mengasumsikan 3 dasar penelitian ekokritik sastra yaitu: (1) sastra lahir dari kondisi lingkungan tertentu, (2) sastra tidak mungkin lari dari lingkungan sekitar sastrawan, (3) sastra dilahirkan untuk memahami suasana lingkungannya. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa ekokritik sastra tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan.

Endraswara (2016: 54) menjelaskan bahwa teori pemahaman dalam konteks ekokritik sastra selaku membuka peluang makna. Makna boleh diraih tawar-menawar pemahaman.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian dengan teori ekokritik sastra terhadap kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* ini, sepengetahuan penulis belum ada dilakukan. Namun, ada makalah yang membahas kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang*. Akan tetapi penelitian dengan teori yang sama dengan objek yang berbeda di antaranya adalah sebagai berikut:

Afri Adi Candra (2017) penelitiannya berjudul “Ekokritik Dalam Cerpen Indonesia Mutakhir” yang berfokus pada isu-isu lingkungan hidup masa kini di Indonesia menemukan bahwa gambaran karya cerpen Indonesia mutakhir tersebut tetap dalam satu kerangka pendidikan tentang ekokritik sastra.

Zaky Mubarak (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepedulian Rendra terhadap lingkungan hidup strategis dalam naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* (1975) Karya Rendra, menyimpulkan bahwa, Rendra sebagai seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik. Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata meskipun menjadi devisa bagi negara.

Sastri Sunanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemanusiaan dan Kepedulian Lingkungan dalam Sepuluh Cerpen Eka Budianta”. Meskipun pembahasan ini dilakukan secara struktural, namun Sastri menyatakan bahwa dalam penelitian ke sepuluh cerpen karya Eka Budiantara tersebut tampak bahwa cerpenis memang peduli pada lingkungan alam. Cerpenis berusaha menampilkan

keadaan lingkungan secara riil. Kepedulian cerpenis baik melalui tema, setting, maupun penokohan memang tetap peduli lingkungan. Hal tersebutlah yang menandai bahwa ekokritik sesungguhnya juga dapat dijelajah lewat struktural karya.

Novita Dewi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Manusia dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menakar apakah sastra Indonesia telah memperlihatkan keberpihakan yang serius dalam upaya menghadang kehancuran bumi karena ulah manusia dikaji dengan teori ekokritik sastra. Temuan dari penelitian ini yaitu pertama, sejumlah cerpen mengambil lingkungan hidup hanya sebagai latar tempat dan waktu. Kedua, cerpen-cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan. Ketiga, sastra hijau, yakni sastra berperspektif ekokritik belum menjadi arus utama dalam sastra indonesia kontemporer.

Ria Febrina (2015) dalam makalahnya yang berjudul “Artifisialitas dan Bahasa Artifisial Afri Meldam” pemakalah menuliskan bahwa, Afri Meldam cenderung menggunakan bahas artifisial dalam menarasikan tokohnya. Mitos bagi pengarang cerpen tersebut adalah kode sosial yang disampaikan secara lisan sebagai aturan yang semestinya dipatuhi oleh masyarakat Sumpur Kudus. Kode yang tidak selamanya dianggap hal gaib, tetapi kode yang menunjukkan harus ada keseimbangan hidup antara masyarakat dengan alam. Beberapa kisah juga menunjukkan bahwa, Afri Meldam mencoba mengangkat polemik kebudayaan,

yang pada dasarnya ikut di himpit oleh kepentingan kaum dan kebutuhan individu.

Uniwati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Nelayan Di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan sekaligus menggambarkan hubungannya dengan manusia. Hasil analisis menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan tempatnya menyangkan hidup. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan. Hubungan keduanya menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat di persamakan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode cakupannya sangat luas dibandingkan pendekatan dan teknik. Dalam metode terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan (Endraswara, 2003: 9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik sastra . Ekokritik sastra adalah untuk melihat kritik sastra yang memperhatikan aspek lingkungan.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* berulang-ulang.
- 2) Menemukan permasalahan yang dibahas dalam setiap cerpen.

- 3) Menganalisis kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang di temukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu sebagai berikut:

- 1) BAB 1 : Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) BAB 2 : Analisis ekokritik sastra terhadap kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang*.
- 3) BAB 3: Interpretasi ekokritik sastra terhadap kumpulan cerpen *Hikayat Bujang Jilatang*
- 4) BAB 4: Penutup terdiri dari simpulan dan saran.

